

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Persepsi

Persepsi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang berakar dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipere* yang berarti menerima, mengambil, atau menangkap. Persepsi dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi dari lingkungan sekitarnya melalui pancaindra. Pengertian ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya sebatas proses sensorik, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam mengolah dan menafsirkan informasi yang diterima.²²

Secara terminologis, persepsi merupakan proses penerimaan, pengolahan, dan penafsiran informasi yang diperoleh melalui pancaindra sehingga menghasilkan suatu pemahaman dan penilaian terhadap objek atau fenomena tertentu. Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian diteruskan ke otak untuk diolah sehingga individu dapat memahami dan memberikan makna terhadap stimulus tersebut.²³ Pendapat ini menegaskan bahwa persepsi

²² Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2.4 (2023), 213–26 (h. 215)

²³ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2.4 (2023), 213–26 (h. 216)

merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, mulai dari penerimaan rangsangan hingga terbentuknya pemahaman.

Sejalan dengan hal tersebut, Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterima sehingga memiliki arti tertentu bagi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif, karena setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap objek yang sama, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kondisi lingkungan yang dimilikinya.²⁴

Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, karena menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Persepsi yang positif terhadap suatu objek atau kegiatan akan mendorong individu untuk menerima dan berpartisipasi, sedangkan persepsi yang negatif dapat menyebabkan penolakan atau kurangnya keterlibatan.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses mental individu dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui

²⁴ Nyayu Soraya, 'Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang', Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4.1 (2018), 183–204 (h. 186)

²⁵ Kurniahtunnisa and others, 'Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence', Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 15.1 (2025), 48–59 (h. 48)

pancaindra sehingga menghasilkan suatu pemahaman dan penilaian terhadap objek tertentu. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.²⁶

2. *Ecobricks*

a. Pengertian *Ecobricks*

Ecobricks merupakan salah satu inovasi dalam pengelolaan sampah plastik yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memberikan nilai guna pada sampah yang sulit terurai. Secara etimologis, kata *ecobricks* berasal dari dua kata, yaitu *eco* yang berarti ramah lingkungan dan *bricks* yang berarti bata atau bahan bangunan.²⁷

Ecobricks didefinisikan sebagai botol plastik bekas yang diisi padat dengan limbah plastik non-biologis bersih dan kering hingga menjadi keras. Konsep ini dikembangkan sebagai jawaban atas krisis sampah plastik yang sulit terurai. *Ecobricks* bukan hanya solusi sementara, tetapi memiliki potensi sebagai material yang kokoh

²⁶ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 213–26 (h. 225)

²⁷ Yusri Hamdan and others, 'Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi *Ecobrick* Sebagai Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik', *Jurnal Wicara Desa*, 1.5 (2023), 713–26 (h. 716)

sekaligus ramah lingkungan.²⁸

Ecobricks pertama kali dipopulerkan oleh Russell Maier, seorang seniman asal Kanada yang tinggal di Filipina pada awal 2000-an. Gerakan ini kemudian berkembang ke berbagai negara, termasuk Indonesia, karena sifatnya yang sederhana, murah, dan melibatkan partisipasi masyarakat.²⁹ Sejarah ini menunjukkan bahwa *ecobricks* bukan hanya praktik teknis, melainkan juga gerakan sosial global yang menekankan kolaborasi komunitas.

Ecobricks merupakan solusi sederhana namun efektif dalam pengelolaan sampah plastik yang berkontribusi pada pengurangan tumpukan sampah plastik di tempat pembuangan akhir (TPA) serta menghindari pembakaran yang bisa melepaskan gas beracun seperti karbon monoksida dan hidrogen sianida. Biasanya, *ecobricks* dapat digunakan sebagai bahan bangunan untuk membuat dinding rumah, furnitur modular, kursi, meja, hingga bangunan ruang hijau, dan karya seni. Karena terbuat dari plastik yang padat dan tahan lama, *ecobricks* dapat bertahan puluhan tahun tanpa rusak, sehingga menjadi

²⁸ Anish Kumar Jha and Shilpa Pankaj Kewate, 'Manufacturing of Eco Bricks: A Sustainable Solution for Construction', *Engineering Proceedings*, 66.1 (2024)

²⁹ Arif Ansori, 'Pendampingan Pengelolaan Sampah Berkelanjutan', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat*, 19.1 (2025), 44–57 (h. 47)

solusi berkelanjutan peningkatan fungsi limbah plastik.³⁰

Selain fungsinya sebagai material bangunan alternatif, *ecobricks* juga memiliki nilai edukatif dan sosial dengan mendorong partisipasi aktif komunitas, sekolah, dan institusi dalam pengelolaan sampah. Kegiatan membuat *ecobricks* dapat memperkuat kesadaran lingkungan, melibatkan masyarakat umum dalam menciptakan ruang yang bersih dan asri. Dengan demikian, *ecobricks* juga menjadi media pembelajaran penting dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.³¹

b. Proses dan Manfaat Pembuatan *Ecobricks*

Proses pembuatan *ecobricks* pada dasarnya cukup sederhana dan dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri tanpa memerlukan teknologi yang rumit. Tahap awal dimulai dari pengumpulan sampah plastik non-organik seperti bungkus makanan, kantong plastik, dan jenis plastik lainnya yang sulit terurai. Sampah plastik tersebut kemudian dibersihkan dan dikeringkan untuk menghindari timbulnya bau serta pertumbuhan jamur di dalam botol. Setelah itu, sampah plastik dipotong menjadi bagian-bagian kecil agar lebih mudah dimasukkan ke

³⁰ Risma Tiyasti Ningrum and others, 'Pembuatan Ecobrick Sebagai Barang Tepat Guna Dan Upaya Mengurangi Sampah Plastik', *Jurnal Bina Desa*, 4.3 (2023), 387–93 (h. 389)

³¹ Ardana Putri Farahdiansari and others, 'Ecobricks Sebagai Edukasi Pengolahan Dan Pemanfaatan Sampah Plastik', *Abdimas Universal*, 7.1 (2025), 26–31 (h. 29)

dalam botol plastik.³²

Selanjutnya, sampah plastik dimasukkan secara bertahap ke dalam botol plastik hingga penuh. Dalam proses ini, sampah harus dipadatkan menggunakan alat sederhana seperti kayu atau tongkat agar botol menjadi padat dan kuat. Pemadatan ini penting untuk memastikan bahwa *ecobricks* memiliki struktur yang kokoh dan dapat digunakan sebagai bahan alternatif dalam berbagai produk. Setelah botol terisi penuh dan padat, botol ditutup rapat sehingga *ecobricks* siap untuk dimanfaatkan. Proses yang sederhana ini menjadikan *ecobricks* sebagai salah satu metode pengelolaan sampah yang mudah diterapkan oleh masyarakat luas.³³

Pemanfaatan *ecobricks* menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan sampah anorganik, khususnya sampah plastik yang sulit terurai. Melalui pembuatan *ecobricks*, sampah plastik yang sebelumnya tidak dimanfaatkan dapat diolah kembali menjadi barang yang memiliki kegunaan. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan serta membiasakan pengelolaan

³² Ni Wayan Sri Suliartini and others, '*Pengolahan Sampah Anorganik Melalui Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik*', Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan, 5.2 (2022), 209–13 (h. 212)

³³ Ni Wayan Sri Suliartini and others, '*Pengolahan Sampah Anorganik Melalui Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik*', Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan, 5.2 (2022), 209–13 (h. 212)

sampah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Selain membantu mengurangi penumpukan sampah plastik, pemanfaatan *ecobricks* juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan berkurangnya sampah yang berpotensi mencemari lingkungan, berbagai dampak negatif yang dapat merugikan masyarakat juga dapat diminimalkan.³⁵ Pemanfaatan *ecobricks* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam mewujudkan kemaslahatan. Pengelolaan sampah yang dilakukan melalui *ecobricks* tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga membantu mencegah terjadinya kerusakan yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan *ecobricks* dapat dipandang sebagai kegiatan yang sejalan dengan tujuan syariat Islam yang mengedepankan kemanfaatan serta menghindarkan manusia dari berbagai bentuk

³⁴ Rismayant Lina Pusvisasari, Maharani Muria, Paska Florensa, 'Optimalisasi Pengelolaan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick Di Desa Sindanglaya', *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 4.5 (2024), 254–64 (h. 257)

³⁵ Enjen Zaenal Mutaqin, 'Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi: Transformasi Limbah Menjadi Kompos, Lilin Aromaterapi, Dan Ecobrick Di Desa Gembyang', *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2025), 41–49 (h. 45)

kemudahan.³⁶

Dalam penelitian ini, *ecobricks* tidak hanya dipahami sebagai teknik pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan *ecobricks* di Yayasan Rafflesia Sehati menjadi salah satu bentuk solusi dalam mengatasi permasalahan sampah anorganik sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kegiatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengelola sampah dari rumah secara mandiri tanpa membutuhkan waktu khusus, serta dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi apabila hasilnya dijual atau dimanfaatkan kembali.

3. Pengelolaan Sampah Anorganik

a. Pengertian Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan jenis sampah yang berasal dari bahan non-hayati dan sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme. Sampah ini umumnya berasal dari aktivitas manusia, seperti penggunaan plastik, kaca, logam, dan bahan sintetis lainnya. Berbeda dengan sampah organik yang dapat terurai dalam waktu relatif singkat, sampah anorganik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengalami proses degradasi di alam. Secara umum, sampah anorganik dapat diartikan

³⁶ Enjen Zaenal Mutaqin, '*Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi: Transformasi Limbah Menjadi Kompos, Lilin Aromaterapi, Dan Ecobrick Di Desa Gembyang*', Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3.1 (2025), 41–49 (h. 44)

sebagai limbah yang dihasilkan dari bahan yang tidak mudah membusuk dan memiliki kandungan kimia tertentu sehingga sulit diuraikan secara alami.³⁷

b. Jenis-Jenis Sampah Anorganik

Sampah anorganik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik bahan penyusunnya. Jenis-jenis tersebut antara lain meliputi plastik, kaca, logam, dan kertas non-organik. Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah anorganik yang paling banyak ditemukan di lingkungan, seperti kantong plastik, botol minuman, dan kemasan makanan. Plastik memiliki sifat yang ringan, kuat, dan tahan lama, namun sangat sulit terurai sehingga berpotensi mencemari lingkungan dalam jangka panjang. Selain plastik, sampah kaca dan logam juga termasuk dalam kategori sampah anorganik yang dapat didaur ulang. Kaca umumnya berasal dari botol atau pecahan benda berbahan kaca, sedangkan logam berasal dari kaleng, besi, dan bahan logam lainnya. Meskipun tidak mudah terurai, jenis sampah ini masih memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik melalui proses daur ulang.³⁸

³⁷ Uray Miftahul Khoir and others, *Pengelolaan Sampah Anorganik Melalui Alat Pembakar Sampah Alternatif Untuk Mewujudkan Lingkungan Sehat*, Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 8.1 (2025), 307–17 (h. 308)

³⁸ Andi Ibrahim Yunus, *Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik*, Edisi 1 (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). h. 4

c. Pengelolaan Sampah Anorganik

Pengelolaan sampah anorganik merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan melalui berbagai metode yang sistematis dan berkelanjutan. Pengelolaan ini meliputi kegiatan pengumpulan, pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali sampah agar memiliki nilai guna.³⁹

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam pengelolaan sampah adalah konsep 3R, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang). Konsep ini bertujuan untuk meminimalisir jumlah sampah yang dihasilkan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengurangi penggunaan bahan sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih layak digunakan, serta mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang bermanfaat.⁴⁰

Dalam praktiknya, pengelolaan sampah anorganik tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Kesadaran

³⁹ Ika Wahyuning Widiarti, 'Pengelolaan Sampah Berbasis "Zero Waste" Skala Rumah Tangga Secara Mandiri', *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 4.2 (2012), 101–13 (h. 107)

⁴⁰ Andi Ibrahim Yunus, *Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik*, Edisi 1 (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). h. 10

dan keterlibatan masyarakat dalam mengelola sampah sangat menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pendampingan agar masyarakat mampu mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.⁴¹

Salah satu bentuk pengelolaan sampah anorganik yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah melalui pemanfaatan *ecobricks*. Metode ini memungkinkan masyarakat untuk mengolah sampah plastik yang sulit terurai menjadi produk yang memiliki nilai guna. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan sampah anorganik melalui *ecobricks* dilakukan oleh masyarakat binaan di Yayasan Rafflesia Sehati sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan nilai ekonomi dari sampah. Pengelolaan sampah anorganik memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, karena fokus utama penelitian adalah persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan sampah. Dalam hal ini, *ecobricks* menjadi salah satu bentuk implementasi dari pengelolaan sampah anorganik

⁴¹ Diana Puspita Retno and others, 'Partisipasi Mahasiswa Dalam Sinergi Pemerintah Dan Masyarakat Untuk Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Kenjeran', Jurnal Pema, 5.3 (2025), 36–45 (h. 39)

berbasis masyarakat.⁴²

4. Kemaslahatan

a. Pengertian Kemaslahatan

Kemaslahatan (masalah) merupakan konsep fundamental dalam hukum dan ekonomi Islam yang merujuk pada segala bentuk manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia serta upaya untuk menghindari kerusakan (mafsadat). Dalam Islam, setiap aktivitas manusia pada dasarnya diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.⁴³

Menurut Imam Al-Ghazali, Kemaslahatan adalah segala sesuatu yang bertujuan menjaga tujuan-tujuan syariat (*maqashid syariah*), yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Apabila suatu aktivitas mampu menjaga lima unsur tersebut, maka aktivitas tersebut termasuk bentuk kemaslahatan. Sebaliknya, apabila

⁴² Ziyad Muzakki and others, 'Edukasi Ecobrick Sebagai Solusi Pengurangan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik', Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, 4.225 (2024), 924–31 (h. 929)

⁴³ Elvira Khairunnisa Ibrahim, 'Analisis Konsep Masalah Sebagai Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam', ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah, 7.2 (2025), 1–19 (h. 2)

menimbulkan kerusakan terhadap salah satu unsur tersebut maka termasuk mafsadah.⁴⁴

Konsep kemaslahatan dalam Islam juga didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

إِنَّ وَطْئَكُمْ خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحُهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا
الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِمَتٌ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan penuh harap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf: 56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk kerusakan di muka bumi, termasuk kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat. Maka dari itu, upaya pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik merupakan bentuk ikhtiar untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mewujudkan kemaslahatan masyarakat melalui pencegahan kerusakan (mafsadah) serta penciptaan manfaat (maslahah).

Hal tersebut juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw.:

⁴⁴ Abdullah Shodiq Abdussalam, 'Maashid As-Syariah Perspektif Imam Al-Ghazali', Moderasi : Journal of Islamic Studies, 2.2 (2022), 139–59 (h. 142)

ضَرَارٌ وَلَا ضَرَرٌ لَا

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain." HR. Sunan Ibnu Majah No. 2340.

Hadis ini menjadi salah satu kaidah penting dalam hukum Islam yang menegaskan bahwa setiap aktivitas hendaknya menghindarkan kemudaratannya dan menghadirkan kemanfaatan. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan *ecobricks* dapat dipahami sebagai upaya mengurangi dampak buruk sampah plastik terhadap lingkungan sekaligus memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, konsep kemaslahatan digunakan untuk melihat manfaat yang dirasakan masyarakat dari pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik. Program *ecobricks* dinilai mampu memberikan manfaat bagi masyarakat karena membantu mengurangi sampah plastik dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

b. Pengertian Maqashid Syariah

Maqashid syariah merupakan tujuan utama ditetapkan hukum Islam untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Secara bahasa, maqashid berasal dari kata *maqshad* yang berarti tujuan atau maksud,

sedangkan syariah berarti aturan atau hukum Allah SWT. Dengan demikian, maqashid syariah dapat diartikan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan syariat Islam.⁴⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, maqashid syariah bertujuan menjaga lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) *Hifz al-din* (Menjaga Agama)
- 2) *Hifz al-nafs* (Menjaga Jiwa)
- 3) *Hifz al-aql* (Menjaga Akal)
- 4) *Hifz al-nasl* (Menjaga Keturunan)
- 5) *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta)

Kelima unsur tersebut disebut sebagai kebutuhan dasar manusia yang harus dijaga demi terciptanya kehidupan yang baik dan sejahtera. Apabila kelima unsur tersebut dapat terpelihara dengan baik, maka kemaslahatan dalam kehidupan manusia akan tercapai. Sebaliknya, apabila salah satu unsur tersebut rusak atau tidak terjaga, maka dapat menimbulkan kerusakan dan kesulitan dalam kehidupan manusia.⁴⁶

Konsep kemaslahatan memiliki hubungan yang

⁴⁵ Makmunzir Mukhtar Abidin Nurdin, Bustami Usman, Fauzan Samad, *Tujuan Hukum Islam Untuk Kemaslahatan Manusia: Penerapan Kaidah Fiqhiyah Dalam Bidang Ekonomi Dan Hukum Keluarga*, Jurnal Hukum Keluarga, 5.1 (2022), 41–55

⁴⁶ Abdullah Shodiq Abdussalam, 'Maashid As-Syariah Perspektif Imam Al-Ghazali', Moderasi : Journal of Islamic Studies, 2.2 (2022), 139–59 (h. 142)

sangat erat dengan maqashid syariah. Kemaslahatan merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan melalui maqashid syariah. Dengan kata lain, maqashid syariah menjadi landasan dalam menilai suatu aktivitas berdasarkan manfaat dan mudarat yang ditimbulkannya bagi masyarakat.⁴⁷

Dalam penelitian ini, maqashid syariah digunakan untuk melihat sejauh mana masyarakat merasakan kemaslahatan dari pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik. Kemaslahatan tersebut dianalisis berdasarkan lima tujuan maqashid syariah, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Pemanfaatan *ecobricks* tidak hanya memberikan manfaat dalam mengurangi sampah plastik, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan lingkungan, peningkatan pengetahuan masyarakat, pembentukan kebiasaan menjaga lingkungan, serta potensi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

c. Indikator Kemaslahatan dalam Perspektif Maqashid Syariah

1) *Hifz al-din* (Menjaga Agama)

Hifz al-din merupakan upaya menjaga

⁴⁷ Tanza Dona Pertiwi and Sri Herianingrum, 'Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam', Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10.1 (2024), 807–20 (h. 811)

nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia.⁴⁸ Dalam Islam, menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama karena Islam mengajarkan pentingnya kebersihan dan melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi. Pemanfaatan *ecobricks* menjadi salah satu bentuk implementasi nilai keagamaan melalui pengelolaan sampah plastik agar tidak mencemari lingkungan. Kegiatan tersebut mencerminkan perilaku menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹

Maka dalam penelitian ini, indikator *hifz al-din* dilihat dari kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan setelah mengikuti program *ecobricks*.

2) *Hifz al-nafs* (Menjaga Jiwa)

Hifz al-nafs berarti menjaga jiwa atau

⁴⁸ Muhammad Alvin Algifari and Rozi Andrini, 'Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif Dan Implementasi)', JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2.3 (2024), 95–100 (h. 97)

⁴⁹ Ade Ahmad Suprianto and others, 'Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Limbah Plastik Berbasis Nilai-Nilai Islam', Proseedings Uin Susan Gunung Djati Bandung, 5.1 (2024), 1–10 (h. 3)

kehidupan manusia.⁵⁰ Lingkungan yang bersih dan sehat merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap kesehatan masyarakat. Sampah plastik yang dibuang sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan menjadi sumber penyakit. Oleh karena itu, pengelolaan sampah melalui *ecobricks* dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.⁵¹ Maka dalam penelitian ini, indikator *hifz al-nafs* dilihat dari perubahan kondisi lingkungan masyarakat setelah adanya program *ecobricks*, seperti lingkungan yang lebih bersih dan berkurangnya sampah plastik yang berserakan.

3) *Hifz al-aql* (Menjaga Akal)

Hifz al-aql berkaitan dengan menjaga dan meningkatkan kualitas akal manusia melalui pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran.⁵²

Program *ecobricks* memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengelola

⁵⁰ Muhammad Alvin Algifari and Rozi Andrini, '*Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif Dan Implementasi)*', JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2.3 (2024), 95–100 (h. 98)

⁵¹ Ade Ahmad Suprianto and others, '*Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Limbah Plastik Berbasis Nilai-Nilai Islam*', Proseedings Uin Susan Gunung Djati Bandung, 5.1 (2024), 1–10 (h. 2)

⁵² Muhammad Alvin Algifari and Rozi Andrini, '*Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif Dan Implementasi)*', JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2.3 (2024), 95–100 (h. 98)

sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat. Pengetahuan tersebut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.⁵³ Maka dalam penelitian ini, indikator *hifz al-aql* dilihat dari meningkatnya pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui kegiatan *ecobricks*.

4) *Hifz al-nasl* (Menjaga Keturunan)

Hifz al-nasl berarti menjaga keberlangsungan generasi yang sehat dan lingkungan yang layak bagi kehidupan anak dan keturunan di masa depan.⁵⁴ Lingkungan yang tercemar oleh sampah plastik dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan generasi mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan sampah melalui *ecobricks* menjadi salah satu upaya menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi kehidupan generasi berikutnya. Program *ecobricks* juga dapat membentuk kebiasaan positif dalam keluarga, seperti

⁵³ Ziyad Muzakki and others, 'Edukasi Ecobrick Sebagai Solusi Pengurangan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik', Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, 4.225 (2024), 924–31 (h. 926)

⁵⁴ Muhammad Alvin Algifari and Rozi Andrini, 'Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif Dan Implementasi)', JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2.3 (2024), 95–100 (h. 98)

membiasakan anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, indikator *hifz al-nasl* dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan keluarga dan upaya menciptakan lingkungan yang sehat bagi generasi mendatang.

5) *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta)

Hifz al-Mal merupakan upaya menjaga dan memanfaatkan harta atau sumber daya secara baik dan tidak mubazir.⁵⁶ Sampah plastik yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk melalui pembuatan *ecobricks*. Produk tersebut dapat digunakan kembali bahkan memiliki nilai ekonomi apabila diperjual belikan. Dalam hal ini, pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna termasuk bentuk masalah karena mampu memberikan manfaat

⁵⁵ Alfina Fadhila and others, 'Rekonstruksi Konsep Masalah Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam Kontemporer', Jurnal Media Akademik, 3.5 (2025), 1–14 (h. 11)

⁵⁶ Muhammad Alvin Algifari and Rozi Andrini, 'Maqasid Syariah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif Dan Implementasi)', JoSES: Journal of Sharia Economics Scholar, 2.3 (2024), 95–100 (h. 99)

ekonomi bagi masyarakat dan mengurangi pemborosan.⁵⁷

Dalam penelitian ini, indikator *hifz al-Mal* dilihat dari manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat melalui pemanfaatan *ecobricks* serta kemampuan masyarakat memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai guna.

B. Kerangka Berfikir Penelitian



Didalam penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan sampah plastik menjadi salah satu masalah

⁵⁷ Zuraidah Zuraidah, Lu'lu' Nur Rosyidah, and Rully Fahrial Zulfi, 'Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri', Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4.2 (2022), 1–6 (h. 2)

lingkungan yang perlu mendapatkan solusi pengelolaan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemanfaatan *ecobricks* sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik.

Melalui program *ecobricks*, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan *ecobricks* yang dilaksanakan oleh Yayasan Sehati Rafflesia. Persepsi masyarakat tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep kemaslahatan dalam perspektif maqashid syariah.

Analisis kemaslahatan dalam penelitian ini menggunakan lima indikator maqashid syariah, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Melalui lima indikator tersebut, peneliti dapat melihat sejauh mana masyarakat merasakan manfaat dari pemanfaatan *ecobricks* dalam kehidupan sehari-hari.